

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN MANAJEMEN DIRI PASIEN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT UMUM SEMBIRING

Tati Murni Karo¹, Rentawati Purba², Siti Marlina³, Dewi Tiansa Barus⁴
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
e-mail : rentawatipurba2@gmail.com

Abstract

Hypertension is a dangerous non-communicable disease prevalent worldwide. In 2019, the global prevalence of hypertension reached 22% of the world's population, while in Indonesia, the prevalence stood at 34.11%. Hypertension requires long-term disease management by the patient. Self-management is closely related to patient behavior, and one of the factors influencing self-management is self-efficacy. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and self-management among hypertensive patients. This study was quantitative study utilizing a cross-sectional design. The sample consisted of 54 respondents identified through blood pressure measurements, with data collected via structured questionnaires. Bivariate analysis was conducted using the Chi-Square statistical test with a significance level of $p < 0.05$. Based on respondent characteristics at Sembiring General Hospital Deli Tua. The sample was dominated by females (25 respondents, 46.3%) and individuals aged over 50 years (31 respondents, 57.4%). The most common occupation was entrepreneurship (19 respondents, 35.2%). The results of the study indicated that a significant relationship between self-efficacy and self-management in hypertensive patients. It is expected that patients will improve their self-management by regularly monitoring their blood pressure, low salt diet, sugar and fat, doing physical activity, regular rest pattern adhering to antihypertensive medication, and adopting a healthy lifestyle.

Keywords : *Hypertension, Self efficacy, Self Management, Adherence*

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan serius di seluruh dunia. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2019, prevalensi hipertensi secara global mencapai 22% dari total penduduk dunia. Di Indonesia, prevalensi hipertensi menunjukkan peningkatan

yang signifikan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Bahkan, penyakit hipertensi beserta komplikasinya menempati urutan kelima dari sepuluh besar penyebab kematian tertinggi di Indonesia, dengan catatan 41.590 kematian selama periode Januari hingga Desember 2018. Peningkatan

prevalensi ini tidak terlepas dari perubahan pola hidup masyarakat, termasuk pola makan tinggi kalori, rendah serat, tinggi garam, gula, dan lemak, serta gaya hidup sedentary, kebiasaan mengonsumsi junk food, kurangnya aktivitas fisik, stres, dan pola istirahat yang tidak teratur.

Manajemen diri menjadi komponen krusial dalam pengendalian penyakit hipertensi yang bersifat kronis. Kemampuan manajemen diri mencakup kemampuan individu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan mengelola gejala, menjalani pengobatan, serta menghadapi konsekuensi fisik dan psikososial dari penyakitnya. Manajemen diri yang efektif melibatkan lima komponen utama, yaitu integritas diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah secara teratur, dan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Keberhasilan manajemen diri sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri atau yang dikenal dengan istilah self efficacy.

Self efficacy memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pasien dalam mengelola penyakitnya. Berdasarkan teori Bandura, self efficacy dipengaruhi oleh empat sumber utama, yakni pengalaman keberhasilan pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa individu dengan self efficacy yang tinggi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepatuhan pengobatan,

penerapan diet rendah garam, rutinitas aktivitas fisik, penghindaran rokok, serta keberhasilan manajemen berat badan. Hasil studi Fatmawati dkk (2024) mengungkapkan adanya hubungan kuat dan signifikan antara self efficacy dengan perilaku hidup sehat pada penderita hipertensi. Senada dengan itu, penelitian Awalia dkk (2024) menemukan bahwa semakin tinggi self efficacy pasien, maka semakin baik pula manajemen diri dalam mengendalikan tekanan darah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua, terdapat fluktuasi jumlah pasien hipertensi yang ditangani dalam lima bulan terakhir (Januari-Juni), yaitu 32 pasien pada bulan Januari, menurun menjadi 13 pasien pada Februari, 8 pasien pada Maret, melonjak menjadi 23 pasien pada April, dan kembali menurun menjadi 18 pasien pada Mei. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan self efficacy dengan manajemen diri pasien hipertensi di RSUD Sembiring menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan membantu pasien dalam pengendalian penyakit hipertensi secara lebih efektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, di mana

pengukuran terhadap variabel independen (self efficacy) dan variabel dependen (manajemen diri) dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan antara kedua variabel tersebut pada satu waktu pengukuran tanpa melakukan intervensi lanjutan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Sembiring yang beralamat di Jl. Besar Deli Tua No. 77, Kelurahan Deli Tua Timur, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Desember 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring yang berdasarkan survei awal berjumlah 117 orang. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% (tingkat kesalahan 10%), Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 pasien hipertensi.

Analisis data terdiri dari analisis univariat yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan manajemen diri pasien hipertensi dengan tingkat signifikansi p-value < 0,05.

3. HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan data demografi pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	53,7
Perempuan	25	46,3
Total	54	100,0
Usia		
> 50 tahun	31	57,4
< 50 tahun	23	42,6
Total	54	100,0
Pendidikan		
S-1	10	18,5
D3	6	11,1
SMA	17	31,5
SMP	16	29,6
SD	5	9,3
Total	54	100,0
Pekerjaan		
PNS	5	9,3
Pegawai Swasta	11	20,4
Wirasaha	19	35,2
Petani	13	24,1
Tidak Bekerja	6	11,1
Total	54	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 29 orang (53.7%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 (46.3%), Frekuensi responden yang berusia >50 tahun sejumlah 31 orang (57.4%) dan responden dengan usia <50 tahun sejumlah 23 orang (42.6%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi 5

kategori di mana mayoritas berpendidikan SMA berjumlah 17 orang dan minorita berpendidikan SD berjumlah 5 orang (9.3%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan dibagi menjadi 5 kategori dimana mayoritas pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 19 orang (35.2%) dan monoritas pekerjaan sebagai PNS berjumlah 5 orang (9.3%).

Tabel 2 Frekuensi *Self Efficacy* pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring

Self Efficacy	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	34	63,0
Rendah	20	37,0
Total	54	100,0

Dari Tabel 2 di dapatkan hasil bahwasannaya tingkat *self efficacy* pada pasien hipertensi di Rumah Sakit umum Sembiring lebih banyak yang mengalami *self efficacy* tinggi yaitu dengan jumlah 34 orang dan persentase 63.0% dan dengan *self efficacy* rendah jumlah responden sebanyak 20 orang dengan persentase 37.0%

Tabel 3 Frekuensi Manajemen diri pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring

Manajemen Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	61,0
Buruk	21	39,0

Total	54	100,0
-------	----	-------

Dari Tabel 3 didapatkan hasil bahwasannya responden dengan manajemen diri yang baik lebih dominan dengan jumlah responden sebanyak 33 orang dan persentase 61.0 % serta responden dengan manajemen diri yang buruk sebanyak 21 orang dan persentase 37.0%.

Tabel 4 Hasil analisis data Hubungan *Self Efficacy* dengan Manajemen Diri Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring

Variabel	Manajemen Diri				Total		p-value	OR
	Baik		Buruk		F	%		
Self Efficacy	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	26	78.4	8	47.1	37	17.0	0.006	6.036
Rendah	9	52.9	8	47.1	17	17.0		
Total	35	70.4	16	29.6	51	100.0		

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang antara *self efficacy* dengan derajat manajemen diri pada pasien hipertensi dengan menggunakan uji statistic *Chi-square* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0.006 dengan taraf signifikan <0.05. Nilai *p-value* (0.006) lebih kecil dari nilai α (0.05), dan dimana subjek penelitian dengan *self efficacy* dan manajemen diri di dpatkan hasil pasien dengan *self efficacy* tinggi memiliki peluang 6.036 atau 4 kali lebih besar untuk memiliki manajemen diri yang baik dibandingkan dengan pasien dengan *self efficacy* rendah. Dengan kata lain, *self efficacy* tinggi meningkatkan kemungkinan

manajemen diri yang baik secara signifikan sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan manajemen diri di Rumah Umum Sembiring Deli Tua.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi yakni sebanyak 34 responden (63,0%), sementara 20 responden lainnya (37,0%) tergolong memiliki *self efficacy* rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas individu memiliki keyakinan yang memadai terhadap kemampuannya dalam menyadari dan mengelola kondisi kesehatannya. *Self efficacy* memiliki peran fundamental dalam mendorong perubahan perilaku seseorang menuju pola hidup yang lebih sehat. Bandura (2006) menegaskan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih tekun dalam mengupayakan perubahan pola hidup dibandingkan mereka yang memiliki *self efficacy* rendah. Faktor pendidikan turut berkontribusi terhadap pembentukan *self efficacy*, di mana individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan lebih luas dan keyakinan yang lebih kuat terhadap kapabilitas dirinya (Cheng, 2020). Penelitian Wantiyah dalam Amila dkk (2020) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan

pasien menjadi faktor paling berpengaruh dalam meningkatkan *self efficacy*. Meskipun demikian, ditemukan pula responden dengan *self efficacy* rendah meskipun berlatar belakang pendidikan tinggi, yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki, seperti rutinitas olahraga, kepatuhan minum obat, dan pembatasan konsumsi garam.

Berdasarkan hasil penelitian pada 54 responden pasien hipertensi, diketahui bahwa responden dengan kategori manajemen diri baik berjumlah 33 orang (61,0%), sedangkan responden dengan manajemen diri buruk sebanyak 21 orang (37,0%). Manajemen diri merupakan komponen esensial dalam pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi penyakit kronis. Pasien yang memiliki manajemen diri baik umumnya dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang memadai untuk mengelola kesehatannya serta mengadopsi gaya hidup sehat (Daud dkk, 2020). Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian responden masih memiliki manajemen perawatan diri pada kategori sedang, yang antara lain disebabkan oleh ketidakteraturan dalam pemeriksaan tekanan darah dan konsumsi obat. Analisis per sub variabel menunjukkan bahwa pada komponen interaksi dengan tenaga kesehatan, mayoritas responden menjalin komunikasi baik dengan dokter terkait jadwal kontrol. Pada aspek pemantauan diri, responden

melibatkan keluarga atau orang terdekat dalam membantu mengontrol tekanan darah. Sementara itu, pada komponen kepatuhan terhadap aturan tenaga kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap anjuran dokter (Puswati dkk, 2021).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 ($p < 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara self efficacy dengan manajemen diri pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua. Nilai odds ratio (OR) sebesar 6,036 menunjukkan bahwa pasien dengan self efficacy tinggi memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk menerapkan manajemen diri yang baik dibandingkan pasien dengan self efficacy rendah. Temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi self efficacy yang dimiliki pasien, semakin baik pula kemampuan manajemen dirinya dalam mengendalikan tekanan darah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Akhter (2020) yang menyatakan bahwa usia dewasa paruh baya (30-60 tahun) dan lansia (>60 tahun) lebih rentan mengalami gangguan self efficacy dan manajemen diri terkait penyakit kronis akibat stres kehidupan, kebiasaan yang sulit diubah, serta keterbatasan fisik. Pada kelompok lansia, faktor kognitif dan dukungan sosial turut mempengaruhi kondisi tersebut. Selain itu, tingkat pendidikan yang dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan SMA juga berkontribusi terhadap pemahaman, keterampilan, dan perilaku seseorang dalam mengelola penyakitnya (Dewanti, 2020).

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori Bandura (1977) yang menyatakan bahwa self efficacy merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura lebih lanjut menjelaskan bahwa self efficacy yang tinggi berfungsi sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat berhasil melakukan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan perilaku tersebut akan mengarah pada hasil yang diinginkan (Parsons, Hinson, & Brown, 2001). Dalam konteks penelitian ini, pasien hipertensi dengan self efficacy baik cenderung menunjukkan tingkat manajemen diri yang baik pula, sementara pasien dengan self efficacy buruk cenderung memiliki manajemen diri yang buruk. Hubungan positif ini menegaskan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan self efficacy pasien berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan manajemen diri. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk merancang program edukasi dan pendampingan yang berfokus pada penguatan keyakinan diri pasien dalam mengelola penyakitnya, sehingga mampu mendorong kemandirian pasien dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Self efficacy dengan Manajemen Diri Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua yang telah dilakukan kepada 54 responden dapat diambil kesimpulan terdapat Hubungan signifikan Self Efficacy dengan Manajemen Diri Pasien

Hipertensi dengan nilai p-value = 0.006 ($p < 0.05$) dengan hasil nilai OR 6.036% dimana penelitian dengan self efficacy dan manajemen diri menunjukkan pasien dengan self efficacy tinggi memiliki peluang 6.036 atau 4 kali lebih besar untuk memiliki manajemen diri yang baik dibandingkan dengan pasien dengan self efficacy rendah jauh lebih rendah dimana self efficacy tinggi meningkatkan kemungkinan manajemen diri yang baik secara signifikan, hal ini juga menunjukkan terdapat hubungan antara self efficacy dengan manajemen diri pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Sembiring Deli Tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, N., Rahmani, B., & Solehuddin, I. (2024). Konsep Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Organisasi, 01(03), 401–406.
- Aisha, R., & Paraswati, E. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Pada Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani, 2(1).
- Chris, A., & Saputera, M. D. (2024). EDUKASI HIPERTENSI BAGI JEMAAT GKI TERATE, 2(2), 687–697.
- Dan, P., & Komplikasi, P. (2023). 4 1234, 5(1), 85–90.
- Ekowatiningsih, D., & Utami, T. (2024). Cindoku : Jurnal Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Efficacy Manajemen Obesitas pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi Cindoku : Jurnal Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, 2, 66–75.
- Gustina, E., Priyatno, A. D., Tinggi, S., Kesehatan, I., Husada, B., & Hipertensi, K. K. (2024). Keywords : Hypertension , smoking , attitude , factors causing hypertension
- PENDAHULUAN World Health Organization (WHO , 2022) 9, 123–142.
- Hasibuan, R. K., & Pohan, I. I. (2025). Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Pencegahan Stroke di Puskesmas Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan, 03(03), 1804–1809.
- Ilmiah, J. (2023). Jurnal Ilmiah, 1, 601–607.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2808>
- Jadid, U. N. (2021). 3 . 1., 9.
- Kedokteran, F., & Indonesia, U. M. (2024). Fakumi medical journal, 04(08), 572–578.
- kerangka konsep.pdf. (n.d.).
- Kunci, K. (n.d.). Jurnal Impresi Indonesia (JII), 1199–1208.
<https://doi.org/10.58344/jii.v4i4.6435>
- Lansia, P. (2024). Jurnal Keperawatan, 16(August 2023), 599–608.
- Luh, N., Ekarini, P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa, 5(1), 61–73.
- Mendrofa, A. T., Harefa, Y., & Telaumbanua, W. A. (2024). Pengaruh Disiplin Self Efficacy Terhadap Kinerja Guru Kelas X Di SMA Negeri 2 Gunungsitoli, 3(6), 5934–5944.
- Penelitian, A., Rahmadhani, M., Kedokteran, F., Islam, U., Utara, S., Artikel, H., ... Selatan, K. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang The Factors That Affecting Hypertension In Bedagai Village , Kota Pinang Society Pendahuluan

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 7 No. 1	Edition: Februari 2026- Juni 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 1April 2026	Revised: 7 Mei 2026	Accepted: 20 Mei 2026

- Pengabdian, J., & Global, M. (2025). Available Online at: <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala>, 4.
- Putri, A. A., Juandy, D., & Indonesia, U. P. (2022). *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7, 135–147. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6493>
- Rahman, W. A., Susilo, A. T., Dewantoro, A., Maret, U. S., & Tengah, J. (2022). Pengembangan Modul Manajemen Diri untuk Meningkatkan Keterampilan Manajemen Waktu Siswa SMA, 6(1).
- Rahmawati, I. F. (2024). Hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan pada lansia yang menderita hipertensi di desa gajahan colomadu.
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu, 1(2), 91–109.
- Riyada, F., Fauziah, S. A., Liana, N., & Hasni, D. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi pada Lansia.
- Safitri, E. M., Irianto, S. E., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Pengobatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2023, 3(5), 4358–4377.
- Safitri, N., Putra, Z. H., Alim, J. A., & Aljarrah, A. (2023). The relationship between self-efficacy and computational thinking skills of fifth grade elementary school students, 9(May), 424–439.
- Self, H., Penderita, P., & Assemmanis, D. (2025). *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, 6(1), 29–35.
- September, N., Kesmas, J., Jkmj, J., Susanti, S., Bujawati, E., Aulia, R., ... Barru, K. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022 Relationship of Self Efficacy with Self Management of Hypertension Patients at Kassi-Kassi Health Center Makassar City in 2022 Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Aulauddin Makassar, Hubungan Self Efficacy dengan
- Sinaga, A. F., Syahlan, N., Siregar, S. M., Sofi, S., Zega, S., Rusdi, A., ... Medan, K. (2022). Faktor - faktor yang menyebabkan hipertensi di kelurahan medan tenggara, 10, 136–147. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32252>
- Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi, 9(November), 360–365.
- Siregar, R. A., Batubara, N. S., Harfa, A., & Lubis, S. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA) Penyuluhan Tentang Hipertensi Pada Lansia Di Desa Lubuk Raya Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Tahun 2024 Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (Jpma) Volume 6 No . 1 April 2024, 6(1), 35–39.
- Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura, 20(1), 18–25.
- Studi, P., Keperawatan, S., & Hafshawaty, U. (2025). © 2025 Jurnal Keperawatan, 99–108.

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 7 No. 1	Edition: Februari 2026- Juni 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 1April 2026	Revised: 7 Mei 2026	Accepted: 20 Mei 2026

Untuk, D., Sebagian, M., Derajat, M.,
Keperawatan, S., Kurniawan, T.,
& Gombong, U. M. (2024).
Hubungan self efficacy dengan
manajemen diri penderita
hipertensi lansia di desa
kalirancang kecamatan alian.